

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR LUAS JAJAR GENJANG DAN
SEGITIGA DENGAN METODE BELAJAR KOOPERATIF
TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT)* DI KELAS
IV SD NEGERI 16 KAMPUNG NAN VI
KECAMATAN LUBUK SIKAPING
KABUPATEN PASAMAN**

SKRIPSI



OLEH :

**ADE MUSTIKA SURYANI
NIM : 93515**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR LUAS JAJAR GENJANG DAN
SEGITIGA DENGAN METODE BELAJAR KOOPERATIF
TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT)* DI KELAS
IV SD NEGERI 16 KAMPUNG NAN VI
KECAMATAN LUBUK SIKAPING
KABUPATEN PASAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan
Guru Sekolah Dasar Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



OLEH :

**ADE MUSTIKA SURYANI
NIM : 93515**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

**HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI
PENINGKATAN HASIL BELAJAR LUAS JAJAR GENJANG DAN
SEGITIGA DENGAN METODE BELAJAR KOOPERATIF
TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT)* DI KELAS
IV SD NEGERI 16 KAMPUNG NAN VI
KECAMATAN LUBUK SIKAPING
KABUPATEN PASAMAN**

**Nama : Ade Mustika Suryani
Nim : 93515
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan**

Bukittinggi, Desember 2011

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Mardiah Harun, M.Ed
NIP. 19510501 197703 2 001**

**Masniladevi, S.Pd, M.Pd
NIP. 19631228 198803 2 001**

**Mengetahui
Ketua Jurusan**

**Drs. Syafri Ahmad, M.Pd
NIP. 19591212 198710 1 001**

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Luas Jajar Genjang dan Segitiga
dengan Metode Belajar Kooperatif Tipe *Numbered Head
Together (NHT)* di Kelas IV SD Negeri 16 Kampung Nan VI
Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman

Nama : Ade Mustika Suryani

NIM : 93515

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar

Bukittinggi, Januari 2012

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Mardiah Harun, M.Ed
2. Sekretaris	: Masniladevi, S.Pd, M.Pd
3. Anggota	: Dra. Desniati, M.Pd
4. Anggota	: Dra. Yetti Ariani, M.Pd
5. Anggota	: Dra. Khairanis, M.Pd

ABSTRAK

Ade Mustika Suryani, 2012. Peningkatan Hasil Belajar Luas Jajar Genjang dan Segitiga dengan Metode Belajar Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* di Kelas IV SD Negeri 16 Kampung Nan VI Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman

Penelitian ini berawal dari kenyataan di lapangan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sering menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana guru selalu menjadi pusat pembelajaran (*teaching centered*) sehingga hasil belajar luas jajar genjang dan segitiga siswa belum sesuai dengan yang diharapkan. Oleh sebab itu dilakukan tindakan dengan menggunakan metode belajar kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* yang menjadikan siswa pusat pembelajaran itu sendiri (*student centered*). Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran luas jajar genjang dan segitiga sehingga dapat meningkatkan hasil belajar luas jajar genjang dan segitiga di kelas IV SD Negeri 16 Kampung Nan VI Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom action*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok belajar yang beranggotakan 5 atau 6 orang siswa dan setiap siswa mempunyai nomor yang berbeda. Model pembelajaran ini dilakukan melalui delapan tahap, dimulai dari penyajian materi oleh guru, pemberian tes awal, pembentukan kelompok dan pemberian nomor siswa, mengajukan permasalahan, mengecek pemahaman siswa, memberikan penegasan pembelajaran, memberikan tes akhir, dan memberikan penghargaan kelompok.

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, terlihat bahwa hasil belajar siswa meningkat. Nilai rata-rata siswa pada skor awal siklus I pertemuan I adalah 58, diadakan tindakan pada siklus I meningkat dengan rata-rata 62. Kemudian diadakan lagi tindakan pada siklus II, dengan rata-rata nilai siswa mencapai 73. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dapat meningkatkan hasil belajar luas jajar genjang dan segitiga siswa kelas IV SD Negeri 16 Kampung Nan VI Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Oleh sebab itu, disarankan agar guru dapat melaksanakan proses pembelajaran melalui metode belajar kooperatif tipe *NHT* dengan tujuan untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan rahmat-Nya, kesehatan dan kekuatan serta membua pikiran peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar Luas Jajar Genjang dan Segitiga dengan Metode Belajar Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* di Kelas IV SD Negeri 16 Kampung Nan VI Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman”**.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd selaku Ketua jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan izin untuk menyelesaikan skripsi ini dan ibu Masniladevi, S.Pd, M.Pd selaku sekretaris jurusan PGSD FIP UNP.
2. Bapak Drs. Zuardi, M.Si , selaku ketua UPP IV Bukittinggi PGSD FIP UNP dan ibu Dra. Elma Alwi, M.Pd selaku sekretaris UPP IV Bukittinggi PGSD FIP UNP.
3. Ibu Dr. Mardiah Harun, M.Ed selaku pembimbing I dan Ibu Masniladevi, S.Pd, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan masukan yang dapat membangun pemahaman penulis selama penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dra. Desniati, M.Pd, ibu Dra, Yetti Ariani, M.Pd dan ibu Dra. Khairanis, M.Pd selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu pengajar pada jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan sumbangan pikirannya selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.

6. Bapak kepala sekolah serta majelis guru SD Negeri 16 Kampung Nan VI, yang telah memberikan izin dan fasilitas serta kemudahan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.
7. Ayahanda dan Ibunda, serta adik tersayang yang senantiasa ikhlas mendoakan dan setia menerima segala keluhan penulis baik dari materil dan moril sehingga selesainya skripsi ini.
8. Semua rekan-rekan mahasiswa S1 PGSD yang telah banyak memberikan masukan dan bantuan, baik selama perkuliahan maupun selama penelitian.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan masukan berupa kritik maupun saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Semoga Skripsi ini dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Bukittinggi, Januari 2012

Ade Mustika Suryani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
DAFTAR GRAFIK.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II.....	9
KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR	9
A. Kajian Teori	9
1. Hakekat Hasil Belajar	9
2. Ruang Lingkup Luas Bangun Datar	14
3. Hakikat Metode Belajar kooperatif.....	13
4. Hakikat Belajar Kooperatif Tipe <i>NHT</i>	16
5. Pembelajaran Luas Jajar Genjang dan Segitiga dengan Metode Belajar Kooperatif Tipe <i>NHT</i>	19
6. Karakteristik Siswa Kelas IV SD.....	22
B. Kerangka Berpikir.....	25
BAB III	28
METODE PENELITIAN.....	28
A. Lokasi Penelitian.....	28
1. Tempat Penelitian	28
2. Subjek Penelitian	28
3. Waktu / lama penelitian	28
B. Rancangan Penelitian.....	29
1. Pendekatan dan Jenis Pendekatan.....	29
2. Alur Penelitian	30

3. Prosedur Penelitian	32
C. Data dan Sumber Data	58
1. Data Penelitian	82
2. Sumber Data	83
D. Teknik Penelitian	83
E. Instrumen Penelitian	85
F. Analisis Data.....	85
BAB IV	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	88
A. HASIL PENELITIAN	88
B. PEMBAHASAN.....	104
BAB V.....	
SIMPULAN DAN SARAN	110
A. Simpulan	110
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 : Menentukan rumus luas jajar genjang.....	12
Gambar 2. 2 : Persegi panjang	12
Gambar 2. 3 : Jajar genjang.....	13
Gambar 2. 4 : Menentukan rumus luas segitiga.....	13

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 : Daftar Nilai Harian Siswa Kelas IV SD Negeri 16 Kampung.....	3
Tabel 2. 1 : Perhitungan Skor Perkembangan Individu	21
Tabel 2. 2 : Tingkat Penghargaan Kelompok	22

DAFTAR LAMPIRAN

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan I.....	115
2. Jawaban Tes Siswa Siklus I Pertemuan I.....	124
3. Lembar Pengamatan RPP Siklus I Pertemuan I.....	126
4. Lembar Pengamatan Aspek Guru Siklus I Pertemuan I	128
5. Lembar Pengamatan Aspek Siswa Siklus I Pertemuan I.....	133
6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I Pertemuan II	138
7. Jawaban Tes Siswa Siklus I Pertemuan II	148
8. Lembar Pengamatan RPP Siklus I Pertemuan II.....	151
9. Lembar Pengamatan Aspek Guru Siklus I Pertemuan II	153
10. Lembar Pengamatan Aspek Siswa Siklus I Pertemuan II.....	158
11. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan I	163
12. Jawaban Tes Siswa Siklus II Pertemuan I	172
13. Lembar Pengamatan RPP Siklus II Pertemuan I.....	174
14. Lembar Pengamatan Aspek Guru Siklus II Pertemuan I.....	176
15. Lembar Pengamatan Aspek Siswa Siklus II Pertemuan I.....	181
16. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Pertemuan II.....	186
17. Jawaban Tes Siswa Siklus II Pertemuan II	197
18. Lembar Pengamatan RPP Siklus II Pertemuan II	200
19. Lembar Pengamatan Aspek Guru Siklus II Pertemuan II.....	202
20. Lembar Pengamatan Aspek Siswa Siklus II Pertemuan II	207
21. Hasil Tes Siswa Siklus I Pertemuan I	212
22. Pengelompokan Siswa Siklus I Pertemuan I.....	213
23. Poin Perkembangan Siswa Siklus I Pertemuan I	214
24. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I Pertemuan I.....	215
25. Hasil Tes Awal Siswa Siklus I Pertemuan II	216

26. Pengelompokan Siswa Siklus I Pertemuan II	217
27. Poin Perkembangan Siswa Siklus I Pertemuan II	218
28. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I Pertemuan II.....	219
29. Hasil Tes Siswa Siklus II Pertemuan I.....	220
30. Pengelompokan Siswa Siklus II Pertemuan I	221
31. Poin Perkembangan Siswa Siklus II Pertemuan I.....	222
32. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II Pertemuan I.....	223
33. Hasil Tes Siswa Siklus II Pertemuan II.....	224
34. Pengelompokan Siswa Siklus II Pertemuan II.....	225
35. Poin Perkembangan Siswa Siklus II Pertemuan II.....	226
36. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II Pertemuan II	227
37. Dokumentasi Langkah-Langkah Pembelajaran Luas Jajar Genjang dan Segitiga dengan Metode Belajar Kooperatif Tipe <i>NHT</i>	228

DAFTAR GRAFIK

4.1 Grafik Penilaian RPP	95
4.2 Grafik Pelaksanaan dari Aspek Guru dan Siswa	99
4.3 Grafik Nilai Siswa	101
4.4 Grafik Ketuntasan Siswa	101

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Materi luas jajar genjang dan segitiga merupakan salah satu materi penting yang diajarkan di kelas IV Sekolah Dasar (SD). Hal ini dikarenakan penggunaan rumus luas jajar genjang dan segitiga terkait dengan materi berikutnya. Seperti contoh materi luas jajar genjang dan segitiga terkait dengan materi menghitung volume prisma. Oleh karena itu pemahaman terhadap rumus luas jajar genjang dan segitiga terkait dengan materi selanjutnya. Penerapan rumus luas jajar genjang dan segitiga sering ditemukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, siswa dapat menghitung luas sebuah kertas berwarna yang berbentuk jajar genjang dan segitiga, siswa dapat menghitung luas sebuah taman yang berbentuk jajar genjang dan segitiga, dan sebagainya.

Siswa akan kesulitan menentukan luas benda-benda yang berbentuk jajar genjang dan segitiga tersebut jika dia tidak memahami konsep luas jajar genjang dan segitiga. Karena sangat banyaknya keterkaitan rumus luas jajar genjang dan segitiga baik karena keterkaitan dengan materi selanjutnya maupun dalam kehidupan sehari-hari maka konsep luas jajar genjang dan segitiga perlu diajarkan pada saat siswa duduk disekolah dasar sebab hal ini juga sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Dalam pembelajaran luas jajar genjang dan segitiga terlebih dahulu siswa harus memahami konsep luas jajar genjang dan segitiga beranjak dari benda-benda konkrit yang ada di lingkungan siswa. Kemudian siswa dapat memahami konsep luas jajar genjang dan segitiga. Namun kenyataan saat ini, masih banyak siswa SD dalam pembelajaran luas jajar genjang dan segitiga berada pada tahap

hafalan, dan sulit membedakan antara konsep mencari luas dengan konsep mencari keliling. Hal ini dikarenakan oleh pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional yakni melalui ceramah dan pemberian tugas. Akibatnya, ketika ulangan harian atau ujian semester, mereka mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal. Bagi siswa yang mempunyai daya ingat tinggi, menghafal materi pelajaran tidak terlalu mengalami kesulitan, tetapi bagi siswa yang daya ingatnya rendah ini akan menimbulkan permasalahan tersendiri.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SD Negeri 16 Kampung Nan VI Kecamatan Lubuk Sikaping pada tanggal 9 Mei 2011 bahwa dalam pembelajaran matematika tentang luas jajar genjang dan segitiga, salah satu kendala utama adalah kurangnya antusias siswa untuk belajar siswa lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, diam dan enggan dalam mengemukakan pertanyaan maupun pendapat. Hal ini dikarenakan oleh pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional yakni melalui ceramah dan pemberian tugas. Padahal dalam kerangka pembelajaran matematika, siswa mesti dilibatkan secara mental, fisik dan sosial untuk membutuhkan sendiri tentang kebenaran dari teori-teori dan hukum-hukum matematika yang telah dipelajarinya

Dilihat dari gambaran jawaban siswa saat mengerjakan latihan, siswa tidak memiliki keterampilan untuk menyelesaikan soal. Hal ini disebabkan karena siswa hanya bekerja sendiri dimana kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal sangat minim. Selama ini mereka hanya menerima apa saja yang diberikan oleh guru dan tidak pernah bertanya kepada guru atau teman yang lebih tahu jika mereka mengalami kesulitan dan siswa yang bisa menjawab tidak mau

memberikan penjelasan kepada siswa lain yang belum mengerti. Terlebih lagi guru jarang memberikan soal-soal latihan. Guru hanya menjelaskan materi dan membuat rangkuman. Oleh karena itu jika siswa diberi soal-soal latihan mereka tidak bisa menjawab, yang bisa mereka jawab hanya soal-soal yang sama persis dengan yang dicontohkan oleh guru. Peneliti menduga model pembelajaran yang digunakan selama ini belum efektif. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar matematika siswa khususnya siswa kelas IV SD Negeri 16 Kampung Nan VI yang dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1. 1 : Daftar Nilai Harian Luas Jajar Genjang dan Segitiga Siswa Kelas IV SD Negeri 16 Kampung Nan VI

No	Nama Siswa	Nilai Harian Siswa	Ketuntasan
1	AD	4	Belum Tuntas
2	RB	5	Belum Tuntas
3	PP	6	Tuntas
4	EZ	5	Belum Tuntas
5	MD	5	Belum Tuntas
6	LL	7	Tuntas
7	HL	8	Tuntas
8	IR	5	Belum Tuntas
9	RS	5	Belum Tuntas
10	EP	5	Belum Tuntas
11	WD	7	Tuntas
12	RK	4	Belum Tuntas
13	DL	5	Belum Tuntas
14	EG	8	Tuntas
15	IP	5	Belum Tuntas
16	DS	7,5	Tuntas
17	RC	5	Belum Tuntas
18	TT	4	Belum Tuntas
19	DW	5	Belum Tuntas
20	ED	4	Belum Tuntas
21	FN	9	Tuntas
22	TW	5	Belum Tuntas
23	YN	5	Belum Tuntas

Sumber : SD Negeri 16 Kampung Nan VI

Dari daftar nilai tersebut dapat diketahui bahwa masih banyak siswa yang kurang memahami materi tentang luas jajar genjang dan segitiga. Banyak hal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, baik dari segi siswa maupun guru. Dari segi siswa, seperti kurang memahami materi pelajaran yang sedang disajikan guru karena penyajian materi masih secara konvensional sehingga motivasi belajar siswa rendah. Selain itu, siswa yang cepat memahami materi, sering membuat keributan selama proses pembelajaran dan mengganggu teman-temannya yang lain. Sedangkan dari segi guru, seperti kurang memperhatikan faktor kesiapan siswa dalam mengikuti pelajaran dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan materi pelajaran yang sedang dipelajari dalam kelompok belajarnya.

Agar pembelajaran luas jajar genjang dan segitiga berhasil diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu metode yang dapat membantu siswa untuk dapat meningkatkan pengetahuannya sesuai dengan situasi konkrit sehingga dapat meningkatkan hasil belajar luas jajar genjang dan segitiga adalah metode belajar kooperatif (Cooperative learning). Mohammad (2005:2) menyatakan bahwa “Dalam belajar kooperatif siswa belajar secara berkelompok, saling membantu satu sama lain. Siswa mengeluarkan ide-ide, konsep-konsep dan keterampilan yang mereka miliki”. Dengan hal seperti ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi belajar, karena siswa saling bekerja sama untuk menuntaskan materi belajarnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Dalam Nur (2008:12) dijelaskan bahwa :

Belajar kooperatif mempunyai tujuan yang salah satunya adalah pencapaian hasil belajar. Belajar kooperatif juga bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Belajar kooperatif dapat memberi keuntungan pada siswa yang bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik, baik kelompok atas maupun kelompok bawah. Dalam proses tutorial ini, siswa kelompok atas meningkat kemampuan akademiknya karena memberi pelayanan kepada teman sebaya yang membutuhkan pemikiran lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat dalam materi tertentu.

Dari kutipan di atas jelas bahwa belajar kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena dalam proses pembelajaran siswa saling ketergantungan antara yang satu dengan yang lainnya dan bertanggung jawab atas materi yang dipelajarinya.

Pada belajar kooperatif, guru tidak lagi berperan sebagai nara sumber satu-satunya, tetapi berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran berlangsung dalam suasana keterbukaan dan demokratis, sehingga dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh informasi yang lebih banyak tentang materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan keterampilan sosial sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat.

Metode belajar kooperatif memiliki beberapa tipe, salah satunya adalah tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Menurut Anita (2002:58) “Teknik *NHT* ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan semangat kerjasama mereka”. Berdasarkan pendapat tersebut, belajar kooperatif tipe *NHT* merupakan sebuah teknik belajar yang melibatkan siswa untuk bekerjasama dalam menemukan ide atau solusi dari permasalahan yang diberikan.

Peneliti memilih metode belajar dengan tipe *NHT*, karena tipe ini menekankan kepada siswa untuk saling bekerja sama dalam kelompok, sehingga masing-masing anggota kelompok paham dan merasa bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompoknya, dengan sendirinya siswa merasa dirinya harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, pemahaman siswa terhadap konsep dasar matematika juga dapat ditingkatkan dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang "Peningkatan Hasil Belajar Luas Jajar Genjang dan Segitiga dengan Metode Belajar Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* di kelas IV SD Negeri 16 Kampung Nan VI, Kecamatan Lubu Sikapiang, Kabupaten Pasaman".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Peningkatan Hasil Belajar Luas Jajar Genjang dan Segitiga dengan Metode Kooperatif Tipe *NHT* di kelas IV SD Negeri 16 Kampung Nan Anam Kecamatan Lubuk Sikapiang Kabupaten Pasaman?"

Rumusan masalah umum di atas secara khusus dapat dirinci lagi sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran dengan metode belajar kooperatif tipe *NHT* yang dapat meningkatkan hasil belajar luas jajar genjang dan segitigadi kelas IV SD Negeri 16 Kampung Nan VI Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman?

2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran metode belajar kooperatif tipe *NHT* yang dapat meningkatkan hasil belajar luas jajar genjang dan segitiga di kelas IV SD Negeri 16 Kampung Nan VI Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman?
3. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar luas jajar genjang dan segitiga dengan menggunakan metode belajar kooperatif tipe *NHT* di kelas IV SD Negeri 16 Kampung Nan VI Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian secara umum adalah untuk mendeskripsikan bagaimana Peningkatan Hasil Belajar Luas Jajar Genjang dan Segitiga dengan Metode Kooperatif Tipe *NHT* di kelas IV SD Negeri 16 Kampung Nan Anam Kecamatan Lubuk Sikapiang Kabupaten Pasaman. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Perencanaan pembelajaran dengan metode belajar kooperatif tipe *NHT* yang dapat meningkatkan hasil belajar luas jajar genjang dan segitiga di kelas IV SD Negeri 16 Kampung Nan VI Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.
2. Pelaksanaan pembelajaran metode belajar kooperatif tipe *NHT* yang dapat meningkatkan hasil belajar luas jajar genjang dan segitiga di kelas IV SD Negeri 16 Kampung Nan VI Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.
3. Peningkatan hasil belajar luas jajar genjang dan segitiga dengan menggunakan metode belajar kooperatif tipe *NHT* di kelas IV SD Negeri 16 Kampung Nan VI Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan dalam melaksanakan pembelajaran luas jajar genjang dan segitigadengan metode belajar kooperatif tipe *NHT* di kelas IV SD Negeri 16 Kampung Nan VI Kecamatan Lubuk Sikaping Kabupaten Pasaman. Secara praktis, hasil penelitian dapat bermanfaat bagi:

1. Peneliti, bermanfaat sebagai penambah pengetahuan dan menambah wawasan dalam menggunakan metode belajar kooperatif tipe *NHT* pada pembelajaran luas jajar genjang dan segitigadi kelas IV SD.
2. Guru, hendaknya dijadikan bahan pertimbangan untuk menggunakan metode belajar kooperatif tipe *NHT* pada pembelajaran luas jajar genjang dan segitigadi kelas IV SD.
3. Siswa, dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran luas bangun datar.
4. Sekolah, memperkaya metode-metode belajar dalam mata pelajaran matematika di Sekolah Dasar.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Kajian Teori

1. Hakekat Hasil Belajar Luas Jajar Genjang dan Segitiga

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami konsep waktu belajar. Apabila telah terjadi perubahan pada diri seseorang, seseorang itu sudah dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar, sebagaimana dikemukakan oleh Oemar (2008:2) yaitu “Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional, dan pertumbuhan jasmani”.

Pada dasarnya hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat latihan atau pengalaman dan dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran dan bagaimana siswa tersebut dapat menerapkannya dalam kehidupan. Sumiati, dkk (2007:38) mendefinisikan “Hasil belajar adalah perubahan perilaku, perilaku itu mencakup pengetahuan pemahaman, keterampilan, sikap, kemampuan berfikir, penghargaan terhadap sesuatu, minat dan sebagainya”. Menurut Ngalim (1996:18) “Hasil belajar siswa dapat ditinjau dari beberapa aspek kognitif yaitu kemampuan siswa dalam pengetahuan (ingatan), pemahaman, penerapan (aplikasi), analisis, sintesis, dan evaluasi”.

Dalam KTSP hasil belajar yang dituntut bukan dari aspek kognitif saja tetapi mencakup tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Menurut Anas (2007:49) “Dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir yaitu: a) pengetahuan, b) pemahaman, c) penerapan, d) analisis, e) sintesis, dan f) penilaian”. Jadi aspek kognitif adalah aspek yang mencakup kegiatan mental atau otak. Anas (2007:54) menjelaskan “Ada lima jenjang yang terdapat dalam aspek afektif yaitu: a) menerima, b) menanggapi, c) menghargai, d) mengatur, dan e) karakterisasi dengan suatu nilai atau kelompok nilai”. Anas (2007:57) juga menambahkan “Aspek psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor merupakan kelanjutan dari belajar kognitif dan afektif”.

Berdasarkan beberapa pendapat yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu usaha dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa yang menghasilkan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik, baik dari segi kognitif yang mencakup kegiatan mental atau otak, afektif yang merupakan sikap, dan psikomotor dalam bentuk keterampilan. Ketiga ranah ini didapatkan melalui proses pembelajaran. Untuk mendapatkan hasil belajar sebagaimana mestinya, maka guru harus mampu menciptakan suatu proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat tercapai dengan baik.

Hasil belajar siswa dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada luas jajar genjang dan segitiga yang mencakup pada ranah kognitif yang diperoleh dari hasil tes/evaluasi pada proses pembelajaran.

b. Pengertian Luas

Dalam mempelajari bangun datar, banyak hal yang harus perlu diketahui oleh siswa. Misalnya harus mengetahui tentang konsep titik, garis, sudut, sisi, rusuk, luas, keliling dan sebagainya. Menurut Indriyastuti (2008:175) menyatakan bahwa "Luas adalah daerah bidang datar yang dibatasi oleh garis yang mengelilinginya". Mengenai luas ini Sri (2006:128) mempertegas bahwa "Luas suatu bangun datar dapat disajikan berdasarkan pemahaman tentang satuan luas, perhitungan luas berdasarkan banyaknya satuan-satuan luas yang ada pada bangun, generalisasi rumus perhitungan luas secara induktif dan penyajian beberapa latihan". Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa luas merupakan ukuran suatu bidang dengan satuan-satuan luas pada sebuah bangun.

c. Luas Jajar Genjang dan Segitiga

Syamsul (2005:164) mengungkapkan bahwa "Luas merupakan ukuran bagian dalam sebuah bidang yang bisaanya diukur dengan satuan persegi seperti inci, persegi, sentimeter persegi". Sedangkan Sri (2006:128) menyatakan bahwa "Luas suatu bangun datar dapat disajikan berdasarkan pemahaman tentang satuan luas, perhitungan luas berdasarkan banyaknya satuan-satuan luas yang ada pada bangun".

Dari pendapat yang dipaparkan dapat disimpulkan bahwa luas bangun datar adalah daerah bidang datar yang di batasi oleh garis yang mengelilinginya yang dapat diukur dengan satuan-satuan luas.

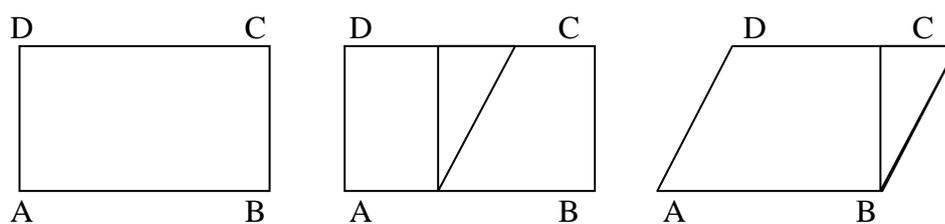
Menurut Sri (2006:130) "Jenis-jenis bangun datar adalah: 1) persegi, 2) persegi panjang, 3) segitiga, 4) jajar genjang, 5) trapesium, 6) layang-layang, 7) belah ketupat, dan 8) lingkaran". Pendapat ini hampir sama dengan dengan

Mulyana (2007:88) yang menyatakan “Macam-macam bangun datar terdiri dari persegi, persegi panjang, srgitiga, jajaran genjang, belah ketupat, dan trapesium”. Peneliti memfokuskan pada luas jajar genjang dan segitiga karena pengukuran luas jajar genjang dan segitiga merupakan materi yang terdapat dalam KTSP di kelas IV SD.

Berikut ini diuraikan cara mencari luas jajar genjang dan segitiga:

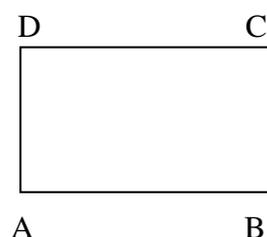
1) Jajaran Genjang

Burhan (2008:116) menjelaskan cara menentukan rumus luas jajar genjang dapat diturunkan dari rumus luas persegi panjang. Mari kita perhatikan gambar di bawah ini.



Gambar 2. 1 : Menentukan rumus luas jajar genjang

Dari gambar di atas dapat kita lihat bersama bahwa jajar genjang ABCD terbentuk dari persegi panjang ABCD yang dipotong pada satu sisinya dan ditempelkan pada sisi yang lain.



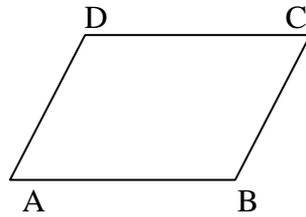
Luas persegi panjang ABCD adalah:

$$L = \text{panjang} \times \text{lebar}$$

Gambar 2. 2 : Persegi panjang

Luas jajargenjang sama dengan luas persegi panjang. Dalam bangun datar jajargenjang ukuran panjang menjadi alas (a) dan ukuran lebar menjadi

tinggi (t). Sehingga luas jajar genjang dirumuskan sebagai berikut.

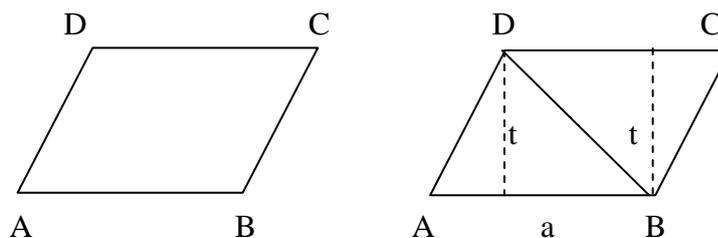


$$L = \text{alas (a)} \times \text{tinggi (t)}$$

Gambar 2. 3 : Jajar genjang

2) Menghitung Luas Segitiga

Menurut Burhan (2008:118) kita dapat menentukan rumus luas segitiga dari rumus luas jajar genjang. Mari kita perhatikan gambar di bawah ini.



Gambar 2. 4 : Menentukan rumus luas segitiga

Dari gambar di atas dapat kita lihat bersama bahwa segitiga ABD terbentuk dari jajar genjang ABCD yang dibagi menjadi 2 bagian yang sama.

Rumus luas jajar genjang = $a \times t$, jadi rumus luas segitiga = $\frac{1}{2} \times a \times t$.

2. Hakikat Metode Belajar kooperatif

a. Pengertian Metode Belajar kooperatif

Pengertian belajar kooperatif menurut Slavin (dalam Etin 2005:4) bahwa:

Belajar kooperatif adalah suatu metode belajar dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Dimana keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan kreatifitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Selanjutnya Kunandar (2009:359) memberikan pengertian “Belajar kooperatif adalah belajar yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan”.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar kooperatif adalah pendekatan belajar di mana siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen (beraneka ragam) sehingga mereka saling membantu antara yang satu dengan yang lainnya dalam mempelajari satu kompetensi dasar. Dalam belajar kooperatif semua anggota kelompok dituntut aktif dan kreatif memberikan pendapat, ide, dan pemecahan masalah sehingga tercapai tujuan belajar atau kompetensi yang dituntut dengan adanya kerjasama antara semua anggota kelompok. Selain itu semua siswa harus bekerja dan bertanggung jawab dalam aktivitas kelompok sehingga setiap siswa menguasai materi pelajaran dengan baik.

b. Unsur-Unsur Metode Belajar kooperatif

Kunandar (2009:359) menjelaskan dalam belajar kooperatif terdapat unsur-unsur yang terkait. Adapun berbagai unsur dalam pelaksanaan belajar kooperatif adalah adanya:

- 1) saling ketergantungan positif dalam belajar kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan antar sesama,
- 2) interaksi tatap muka, menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa,
- 3) akuntabilitas individual, penilaian yang dilakukan dalam rangka mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu materi pelajaran, dan
- 4) keterampilan menjalin hubungan antar pribadi.

Anita (2002:30) menyatakan “Ada lima unsur model belajar kooperatif, yaitu: saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, evaluasi proses kelompok”.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur dari belajar kooperatif adalah kelas dibagi atas kelompok-kelompok kecil, dengan anggota kelompok yang terdiri dari beberapa orang siswa yang memiliki kemampuan akademik yang bervariasi, setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab terhadap kelompoknya, dan adanya tujuan yang sama dalam kelompok.

c. Prinsip-Prinsip Metode belajar kooperatif

Dalam pelaksanaan belajar kooperatif setidaknya terdapat lima prinsip yang dianut yaitu sesuai dengan yang dinyatakan oleh Nurasma (2008:6) adalah sebagai berikut :

1) Belajar siswa aktif, model belajar kooperatif berpusat pada siswa , aktivitas belajar dominan dilakukan siswa, dan pengetahuan yang ditemukan adalah dengan belajar bersama-sama dalam kelompok, 2) Belajar kerjasama, proses pembelajaran kooperatif dilalui dengan bekerja sama dalam kelompok untuk membangun pengetahuan yang sedang dipelajari, 3) Belajar partisipatorik, belajar kooperatif juga menganut prinsip dasar belajar partisipatorik, karena model belajar ini siswa belajar melakukan sesuatu (*learning by doing*) secara bersama-sama untuk menemukan dan membangun pengetahuan, 4) *Reactive Teaching*, dalam menerapkan belajar kooperatif, perlu menciptakan strategi yang tepat agar seluruh siswa mempunyai motivasi yang tinggi. Motivasi tersebut dapat dibangkitkan apabila dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, 5) Belajar yang menyenangkan, belajar harus berjalan dalam suasana yang menyenangkan, tidak ada lagi suasana yang menakutkan dan suasana belajar yang tertekan bagi siswa.

Sedangkan menurut Wina (2008:246) menjelaskan ada empat prinsip dasar belajar kooperatif yaitu:

1) Prinsip Ketergantungan Positif (*Positive Interpendence*), keberhasilan suatu penyelesaian tugas dalam belajar kelompok sangat tergantung

kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. 2) Tanggung Jawab Perseorangan (*Individual Accountability*), keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggota kelompok, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. 3) Interaksi Tatap Muka (*Face to Face Promotion Interaction*), belajar kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberi informasi dan saling membelajarkan. 4) Partisipasi dan Komunikasi (*Participation Communication*), belajar kooperatif melatih siswa untuk dapat mampu berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar kooperatif adalah menciptakan belajar yang menyenangkan bagi siswa dan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kerjasama dalam diri siswa.

3. Hakikat Belajar Kooperatif Tipe *NHT*

a. Pengertian Belajar Kooperatif Tipe *NHT*

Metode belajar kooperatif terdiri dari berbagai tipe, dalam Kunandar (2009:364) terdapat beberapa tipe dari metode belajar kooperatif, salah satunya yaitu tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Sebagai salah satu tipe dari belajar kooperatif, tipe *NHT* tidak jauh berbeda dengan tipe lainnya yang mengutamakan kerjasama dalam kelompok.

Metode belajar kooperatif tipe *NHT* merupakan suatu model yang dikembangkan oleh Spancer Kagan (1993) untuk melibatkan banyak siswa dalam memperoleh materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran. Struktur yang dikembangkan oleh Kagan ini menghendaki siswa belajar saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif dari pada penghargaan individual. Sesuai dengan pendapat Kunandar (2009:368) bahwa “Tipe ini dikembangkan oleh Spancer Kagan (1993) dengan melibatkan para siswa dalam mereview bahan

yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek atau memeriksa pemahaman mereka mengenai isi pelajaran tersebut”.

Menurut Dodi (2009:43) “*NHT* adalah suatu metode belajar secara acak guna memanggil nomor dari siswa”. Mohammad (2005:81) menyatakan “*NHT* pada dasarnya merupakan sebuah varian diskusi kelompok, ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu”.

Selanjutnya Mohamad (2005:78) menyatakan “*NHT* pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok, ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu”.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka *NHT* merupakan sebuah variasi dari belajar kooperatif yang berupa diskusi kelompok dengan pemberian nomor pada anggota kelompok untuk nantinya akan mewakilkan kelompoknya dengan cara pemanggilan nomor secara acak oleh guru.

b. Keunggulan Metode belajar kooperatif Tipe *NHT*

Keunggulan metode belajar kooperatif tipe *NHT* menurut Dodi (2009:43) yaitu “1) setiap siswa menjadi siap semua, 2) dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, 3) siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai”.

Spencer (dalam Nurhadi, 2003:66) menambahkan “*NHT* adalah tipe belajar kooperatif yang sangat berguna dalam mengecek atau memeriksa pemahaman siswa mengenai isi pelajaran”. Selain itu, dapat sebagai pertanyaan

langsung kepada seluruh kelas sehingga setiap siswa dapat diyakini memahami pertanyaan atau masalah yang diajukan oleh guru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *NHT* sangat berguna untuk memeriksa pemahaman serta sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Anggota kelompok yang heterogen akan menuntut siswa untuk bersosialisasi sehingga dapat menimbulkan hubungan yang baik antar siswa dalam kelompoknya khususnya dan kelas umumnya.

c. Langkah-Langkah Metode belajar kooperatif Tipe *NHT*

Langkah-langkah pelaksanaan metode belajar kooperatif tipe *NHT* menurut Dodi (2009:43) adalah:

- 1) siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor, 2) guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya, 3) kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya, 4) guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka, 5) tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain, 6) kesimpulan.

Spencer (dalam Kunandar, 2009:370) mengemukakan secara spesifik langkah-langkah metode belajar kooperatif tipe *NHT* yaitu:

- 1) guru menyampaikan materi belajar atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai, 2) Guru memberikan tes secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau awal, 3) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa, setiap anggota kelompok diberi nomor atau nama, 4) Guru mengajukan permasalahan untuk dipecahkan bersama dalam kelompok, 5) Guru mengecek pemahaman siswa dengan menyebut salah satu nomor (nama) anggota kelompok untuk menjawab dan juga sebagai perwakilan jawaban untuk kelompok, 6) Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada akhir belajar, 7) Guru memberikan tes kepada siswa secara individual, 8) Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor tes berikutnya (terkini).

Selanjutnya langkah-langkah metode belajar kooperatif tipe *NHT* menurut Stahl (dalam Etin, 2005:10) yaitu:

1) merancang rencana program belajar, 2) merancang lembar observasi untuk mengobservasi kegiatan belajar bersama dalam kelompok kecil, 3) mengarah dan membimbing siswa baik secara individual maupun kelompok, dan 4) memberikan kesempatan siswa dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya.

Pembelajaran luas jajar genjang dan segitiga sangat cocok dan dapat terlaksana secara efektif apabila guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode belajar kooperatif tipe *NHT* karena dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Jadi, langkah-langkah pembelajaran luas jajar genjang dan segitiga dengan metode belajar kooperatif tipe *NHT* peneliti akan menggunakan langkah-langkah yang telah dikemukakan oleh Spencer Kagen (dalam Kunandar, 2009:370) yang terdiri dari delapan langkah pembelajaran.

4. Pembelajaran Luas Jajar Genjang dan Segitiga dengan Metode Belajar Kooperatif Tipe *NHT*

Pembelajaran luas jajar genjang dan segitiga dengan metode belajar kooperatif tipe *NHT* menurut Spencer Kagen (dalam Kunandar, 2009:370) adalah:

a. Langkah pertama, guru menyampaikan materi pembelajaran.

Guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai kompetensi yang ingin dicapai seperti menentukan rumus luas jajar genjang dan segitiga.

b. Langkah kedua, guru memberikan tes awal secara individual.

Guru memberikan tes kepada masing-masing siswa untuk mendapatkan skor dasar dari setiap siswa. Tes ini berguna untuk menguji pemahaman dasar yang dimilikinya sebelum belajar dengan kelompoknya.

- c. Langkah ketiga, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan pemberian nomor pada masing-masing siswa.**

Guru membagi kelompok secara heterogen dimana anggota kelompoknya terdiri dari 4-5 orang. Pembagian kelompok ini dilihat dari hasil tes awal dari masing-masing siswa. Setiap siswa dalam kelompok diberi nomor yang berbeda, dimulai dari nomor 1 sampai nomor 5, dan begitu juga dengan kelompok yang lainnya.

- d. Langkah keempat, guru memberikan pertanyaan atau permasalahan.**

Guru memberikan suatu permasalahan berupa LDK untuk dipecahkan dalam masing-masing kelompok. Setiap anggota kelompok harus paham dan mengerti dengan permasalahan tersebut.

- e. Langkah kelima, menguji pemahaman siswa dan menyebut salah satu nomor dari masing-masing kelompok.**

Guru mengecek dan menguji pemahaman siswa dengan memanggil salah satu nomor dari setiap kelompok. Nomor yang sama dari masing-masing kelompok dapat melaporkan hasil diskusinya. Mereka saling berdebat untuk menyampaikan hasil diskusinya.

- f. Langkah keenam, memberikan penegasan pembelajaran.**

Setelah semua kelompok melaporkan hasil diskusinya, guru memberikan penegasan pembelajaran kepada siswa. Guru dapat memberikan jawaban yang benar sesuai dengan materi pembelajaran.

- g. Langkah ketujuh, memberikan tes secara individual.**

Guru memberikan tes secara individu. Tes ini berguna untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Tes ini merupakan skor

akhir dari masing-masing siswa. Jika nilai dari skor akhir ini lebih tinggi dari skor awal, maka pembelajaran yang dilaksanakan telah berhasil. Siswa telah paham dan mengerti dengan pelajarannya.

h. Langkah delapan, memberikan penghargaan

Guru memberikan penghargaan pada kelompok yang memiliki nilai tertinggi. Penghargaan diberikan berdasarkan skor peningkatan individu dihitung poin perkembangan dengan menggunakan pedoman yang disusun Slavin (dalam Nur, 2006:90) sebagai berikut:

Tabel 2. 1 : Perhitungan Skor Perkembangan Individu

Nilai Tes	Skor Perkembangan
Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	5 poin
10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
Skor awal sampai 10 poin di atas skor dasar.	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	30 poin

Sumber data: data sekunder (2008)

Keterangan :

- 1) Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar = 5 poin, maksudnya adalah apabila skor peningkatan individual yang dicapai tidak mencukupi skor dasar yang telah ditetapkan maka nilai yang diperoleh adalah 5 poin.
- 2) 10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor dasar = 10 poin, maksudnya adalah apabila skor peningkatan individual yang diperoleh berkisar antara 1 sampai dengan 9 dari skor dasar yang telah ditetapkan, maka nilai yang diperoleh adalah 10 poin.

- 3) Skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar = 20 poin, maksudnya adalah apabila skor peningkatan individual yang diperoleh berada 10 poin di atas skor dasar yang telah ditetapkan, maka nilai yang diperoleh adalah 20 poin.
- 4) Lebih dari 10 poin diatas skor dasar = 30 poin, maksudnya adalah
- 5) Apabila skor peningkatan individual yang diperoleh lebih 10 poin dari skor dasar yang telah ditetapkan, maka nilai yang diperoleh adalah 30 poin.
- 6) Pekerjaan sempurna = 30 poin, maksudnya adalah Apabila tugas invidual yang diberikan dapat diselesaikan dengan benar sesuai dengan kunci jawaban maka diperoleh poin 30.

Pemberian penghargaan kepada kelompok yang memperoleh poin perkembangan kelompok tertinggi ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{Jumlah total poin perkembangan anggota kelompok}}{\text{Jumlah anggota kelompok yang ada}}$$

Berdasarkan poin perkembangan yang diperoleh terdapat tiga tingkatan penghargaan yang diberikan yaitu:

Tabel 2. 2 : Tingkat Penghargaan Kelompok

Rata-rata Kelompok	Predikat
5-15 poin	Kelompok Terbaik
16-25 poin	Kelompok Hebat
Lebih dari 25 poin	Kelompok Super

Sumber data: data sekunder (2008)

5. Karakteristik Siswa Kelas IV SD

Menurut Oemar (2010:7) siswa merupakan suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan

nasional. Sedangkan menurut Aminuddin, (dalam Masnur, 2009:37) “Siswa adalah seseorang atau sekelompok orang yang bertindak sebagai pelaku pencari, penerima dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan”.

Berdasarkan dari pendapat-pendapat tersebut, seseorang dikatakan siswa adalah seseorang yang langsung terlibat dalam proses pembelajaran dan mengalami perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dialaminya.

Belajar luas jajar genjang dan segitiga di SD akan berhasil dengan baik apabila guru memahami perkembangan intelektual siswa usia SD. Pada usia SD, siswa sedang mengalami perkembangan pada tahap berpikir. Menurut Piaget (dalam Khairanis, 2000:24) membagi tahapan berpikir siswa menjadi empat tahapan yaitu: 1) tahap sensori motorik (dari lahir sampai usia $1\frac{1}{2}$ tahun), (2) tahap operasi awal (dari usia $1\frac{1}{2}$ sampai 7 tahun), (3) tahap operasional/operasi konkret (dari usia 7 sampai 12 tahun), dan (4) tahap operasional formal (dari usia 12 tahun ke atas).

Perkembangan siswa usia sekolah dasar tersebut termasuk dalam kategori operasional kongkrit, pada operasional ini siswa dicirikan dengan sistem pemikiran yang didasarkan pada aturan-aturan yang logis. Pada saat perkembangan operasional kongkrit siswa sudah mampu memahami tentang penggabungan, mampu mengurutkan, menggolong-golongkan, mengklasifikasikan dan melakukan sintesis sederhana sehingga siswa sangat membutuhkan benda-benda kongkrit dalam pengembangan intelektualnya. Hal ini dilakukan karena proses

pemerolehan pengetahuan pada siswa dalam tahap operasional melalui percobaan dan pengamatan.

Piaget (dalam Sri, 2006:2) menyatakan “Siswa SD umumnya berada pada tahap berpikir konkrit”. Oleh karena itu belajar matematika di SD termasuk kelas IV SD haruslah dengan belajar yang bersifat konkrit. Sumadi (2003:216) menyatakan bahwa siswa yang berada pada rentang umur 10-11 tahun telah menaruh minat pada hal-hal yang disukainya, begitu juga dengan mata pelajaran khusus yang disukainya, misalnya pada mata pelajaran matematika. Siswa yang menyukai mata pelajaran ini akan berusaha untuk memecahkan soal-soal yang berkaitan dengan rumus matematika. Oleh karena itu jangan pernah memaksakan mata pelajaran kepada siswa, karena akan menimbulkan ketidaksukaan siswa terhadap mata pelajaran tersebut, tetapi buatlah materi pelajaran dalam bentuk permainan atau pun mengadakan tes-tes sehingga mereka merasa tidak sedang belajar dan hal ini akan menimbulkan kesenangan bagi siswa tentunya dalam pelajaran matematika.

Contoh dalam belajar luas jajar genjang dan segitiga, guru tidak boleh langsung memberikan rumus dalam menyelesaikan masalah dan metode yang digunakan janganlah hanya metode ceramah saja sebab dengan sistem pengajaran seperti ini kurang menguntungkan bagi perkembangan pemikiran siswa, karena hal ini hanya akan membuat siswa bosan dalam belajar dan kurang tertarik untuk mengetahui materi tersebut. Oleh karena itu, sebaiknya disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa tidak sulit dalam menyelesaikannya dan secara tidak langsung mereka akan menyenangi pelajaran matematika.

Menurut Pitajeng (2004:49):

Ada bermacam-macam cara yang dapat dilakukan oleh guru agar siswa tidak lagi menganggap matematika sulit, yaitu: 1) memastikan kesiapan belajar siswa untuk mempelajari matematika, 2) pemakaian media belajar yang mempermudah pemahaman siswa, 3) permasalahan yang diberikan merupakan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, 4) tingkat kesulitan soal yang diberikan kepada siswa disesuaikan (atau lebih sedikit di atas), 5) peningkatan kesulitan masalah sedikit demi sedikit, 6) memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencari penyelesaian masalah yang dihadapi dengan memakai caranya sendiri, dan 7) menghilangkan rasa takut siswa untuk belajar matematika.

Berdasarkan pendapat di atas terlihat bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran guru harus memperhatikan karakteristik siswa dan juga metode belajar yang menuntut siswa untuk aktif dalam belajar sehingga belajar tersebut dapat bermakna bagi siswa.

B. Kerangka Teori

Metode belajar kooperatif merupakan metode belajar dimana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Dalam belajar kooperatif, siswa dilatih untuk saling berbagi dan bekerjasama untuk mengintegrasikan pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah mereka peroleh dalam menyelesaikan tugas kelompok dan diharapkan siswa lebih paham terhadap materi yang diberikan sehingga akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

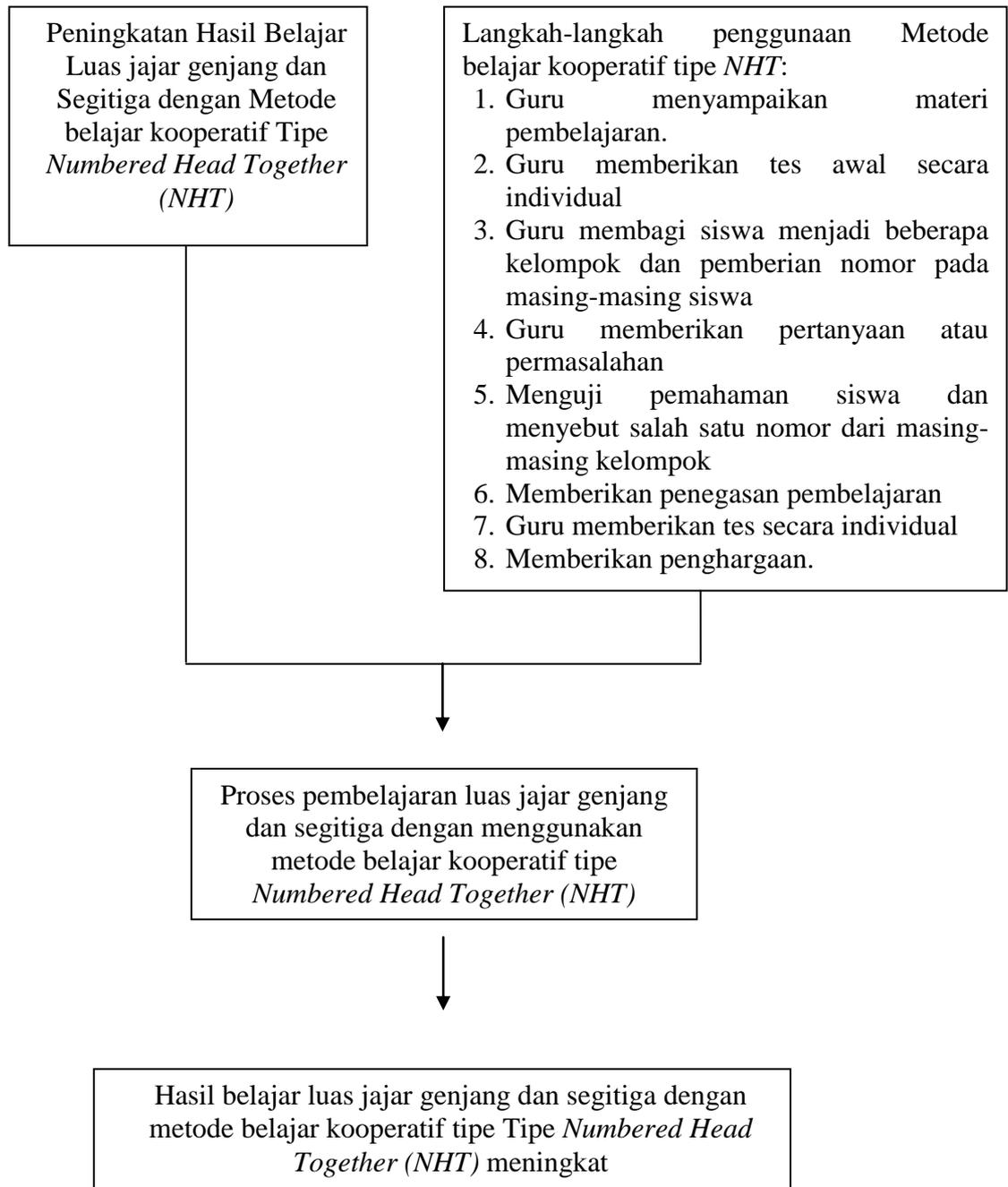
Salah satu metode belajar yang dapat digunakan adalah metode belajar kooperatif dengan teknik *NHT*. Teknik ini lebih menekankan pada system kerjasama yang saling menguntungkan antara kelompok dalam bertukar informasi dan memberikan pendapat. Dalam *NHT* diharuskan seluruh siswa memahami tugas kelompok yang diberikan karena siswa yang akan bertanggungjawabkan hasil kerja kelompok, tidak ditentukan oleh siswa tapi

ditentukan melalui lot. Dengan diterapkannya *NHT* siswa merasa bertanggung jawab terhadap kelompoknya dan tidak ada lagi yang mendominasi dalam kerja kelompok, sehingga dengan menggunakan belajar kooperatif teknik *NHT* ini diharapkan aktivitas belajar siswa meningkat dan hasil belajar matematika siswa lebih baik dari pada hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan belajar konvensional.

Agar belajar tipe *NHT* pada belajar matematika berjalan dengan baik, guru hendaklah melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyampaikan materi pembelajaran atau permasalahan kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Memberikan tes secara individual sebagai skor dasar atau awal.
3. Membagi kelas dalam beberapa kelompok secara heterogen yang setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa, dan anggota kelompok diberi nomor atau nama.
4. Mengajukan permasalahan untuk dipecahkan bersama dalam kelompok.
5. Mengecek pemahaman siswa dengan menyebut salah satu nomor (nama) anggota kelompok untuk menjawab dan juga sebagai perwakilan jawaban untuk kelompok.
6. Memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada akhir pembelajaran.
7. Memberikan tes kepada siswa secara individual.
8. Memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor tes berikutnya (terkini).

Untuk lebih jelasnya peneliti gambarkan kerangka teorinya sebagai berikut:



Bagan 2. 1 : Kerangka Teori

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan paparan data, hasil penelitian serta pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk rencana dilakukan sesuai dengan langkah-langkah metode belajar kooperatif tipe *NHT* berdasarkan delapan langkah Spencer Kagen. Selain itu merencanakan media dan alat yang sesuai dengan materi agar siswa dapat termotivasi ketika belajar.
2. Pelaksanaan pembelajaran luas jajar genjang dan segitiga dengan metode belajar kooperatif tipe *NHT* dilaksanakan mengikuti perencanaan yaitu dengan menggunakan delapan langkah-langkah metode belajar kooperatif tipe *NHT*. Pengamatan dilakukan oleh guru kelas yang bersangkutan dan teman sejawat dengan mengisi lembar pengamatan untuk aspek guru dan siswa sehingga apabila terjadi kesalahan dan kekurangan akan terlihat pada lembaran tersebut.
3. Hasil penilaian dari aspek hasil belajar siswa pada siklus I diambil dari skor awal dan akhir dengan tes yang sama sebagai perbandingan. Sedangkan untuk guru (praktisi) dan RPP berdasarkan lembar pengamatan atau instrumen observasi. Pada metode belajar kooperatif tipe *NHT* ini menekan pada peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus I, persentase ketuntasan belajar belum mencapai 75%, yaitu 21%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 89%, dengan demikian penelitian luas jajar genjang dan segitiga dengan metode belajar kooperatif tipe *NHT* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan yaitu:

1. Bentuk pembelajaran dengan metode belajar kooperatif layak dipertimbangkan oleh guru untuk menjadi metode alternatif yang dapat digunakan sebagai referensi dalam memilih metode pembelajaran.
2. Bagi guru yang ingin menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode belajar kooperatif tipe *NHT*, disarankan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: materi pembelajaran disesuaikan dengan konteks sehari-hari siswa, perlu lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan situasi dunia nyata, perlu memberikan perhatian, bimbingan dan motivasi belajar secara sungguh-sungguh kepada siswa yang berkemampuan kurang dan pasif dalam kelompok, karena siswa yang demikian sering menggantungkan diri pada temannya.
3. Guru dapat memilih metode belajar kooperatif tipe *NHT* untuk meningkatkan nilai matematika siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2002. *Mempraktekkan Kooperatif Learning di Ruang Kelas*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Anas. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Antonius, Cahyo, Prihandoko. 2005. *Pemahaman dan Penyajian Konsep Matematika secara Benar dan Menarik*. Jakarta: Depdiknas.
- Beni Ahmad Saebani. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Burhan Mustaqim dan Ary Astuti. 2008. *Ayo Belajar Matematika Jilid 4 untuk SD dan MI di Kelas IV*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar*. Jakarta : Depdiknas.
- Dodi Hermana. 2009. *Pengantar Lesson Study*. Bandung: Rahayasa.
- Etin Solihatin. 2005. *Cooperatif Learning, Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Igak Wardani, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbua.
- Indriastuti. 2008. *Dunia Matematika untuk Kelas III SD dan M*. Solo: PT Tiga Serangkai Mandiri.
- Khairanis dan Darnis Arif. 2000. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Padang: UNP Press.
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Lukas S. Musianto. 2002. "Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian". Tersedia dalam <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/man/article/viewFile/15628/15620> (online). *Jurnal tidak diterbitkan*. Jakarta: Universitas Kristen Petra.
- Masnur Muchlis. 2009. *KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhamamad Nuh. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta. Deppennas Dikti.

- Mulyana. 2007 . *Tip dan Trik Berhitung Super Cepat dengan Konsep Rahasia Matematika*. Surabaya : Agung Media Mulya
- Ngalim Purwanto. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nur Asma. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press.
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Oemar Hamalik. 2008. *Ketentuan Kegiatan Tengah Semester dan Sistem Penilaian di SD/MI*. Tersedia dalam <http://tunas63.wordpress.com/2008/11/21/ketentuan-kegiatan-tengah-semester-dan-sistem-penilaian-di-sdmi/> (online). Diakses tanggal 22 Maret 2011.
- _____. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Pitajeng. 2004. *Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan*. Jakarta. Depdiknas.
- Rika Sariyati. 2008. *Meningkatkan Hasil Pembelajaran Siswa dengan Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) dalam Pembelajaran IPS di Kelas III SD Negeri 20 Alang Lawas Padang*. UNP. Skripsi tidak diterbitkan.
- Ritawati Mahyuddin dan Yetti Ariani. 2008. *Hand Out Mata Kuliah Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: FIP Universitas Negeri Padang.
- Rochiati Wiratmaja. 2007. *Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Rasda Karya.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Evaluasi pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sri Subarinah. 2006. *Inovasi Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Suharsimi, Arikunto, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumadi. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada.

Sumiati, dkk. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung. CV Wacana Media.

Syamsul, Hidayat. 2005. *Rumus-Rumus Matematika (Berhitung)*. Surabaya: Apollo.

Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.